

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

Trianto dalam Oktavia (2020, hlm.12) mengatakan “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”. Ponidi, dkk (2021, hlm.10) mengatakan “Model pembelajaran juga merupakan salah satu bentuk pendekatan yang digunakan dalam rangka membentuk perubahan perilaku peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran”.

Hamzah dalam Ahyar, dkk (2021, hlm.5) menjelaskan model pembelajaran yaitu:

Salah satu cara untuk dapat melakukan rekayasa pedagogik agar kegiatan belajar mengajar dapat dilalui peserta didik dengan baik, tidak dalam suatu kondisi belajar yang memaksa peserta didik untuk mengikuti apa yang diinterfensi guru. Model pembelajaran sangat penting diciptakan agar kegiatan pembelajaran mengikuti cara yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik.

Mirdad (2020, hlm.15) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah mempersiapkan perangkat, media dan alat pembelajaran, serta alat evaluasi yang mengatur upaya mencapai tujuan pembelajaran, inilah petunjuk pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Hasriadi (2022, hlm.9) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu alat yang menggambarkan proses dan menciptakan kondisi lingkungan agar peserta didik dapat berinteraksi dan berkembang. Model merupakan komponen mendasar dari

pendekatan pendidikan yang dapat diterapkan secara khusus oleh pendidik. Pembelajaran merupakan suatu proses dimana siswa mengembangkan potensi dirinya secara terbatas berdasarkan pemahaman awalnya. Tarumasely (2024, hlm.44) menjelaskan bahwa, model pembelajaran merupakan kualitas yang guru atau pendidik bisa berbagai dengan mengorganisasikan dan menyajikan materi pelajaran, mengelola interaksi antara peserta didik dan peserta didik, dan memfasilitasi proses belajar mengajar. Tujuan dari model pengajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memenuhi tujuan pembelajaran.

Beberapa poin yang telah dijelaskan di atas dapat digunakan untuk mendukung model pendidikan, yaitu rencana atau pola yang dijadikan pedoman dalam menata ulang kurikulum di kelas. Poin-poin tersebut meliputi penyesuaian alur kurikulum, media, dan alat peraga. Tujuan model pendidikan adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Savin dan Baden dalam Lestasi, dkk (2023, hlm.12) mengatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pengajaran yang membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memahami konsep melalui penerapan dalam skenario dunia nyata. Yuafian dan Astuti (2020, hlm.18) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan program pendidikan yang mendukung siswa yang membutuhkan bantuan dalam menavigasi proses pembelajaran kolaboratif adalah salah satu pendekatan inovatif yang menawarkan siswa kesempatan untuk belajar secara aktif melalui kelompok kecil atau ruang kelas.

Tan Onn Seng dalam Wahyuni, dkk (2023, hlm.80) mengatakan “Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan jenis pendidikan yang menggunakan banyak metode penyelidikan siswa,

baik secara individu maupun kelompok, serta lingkungan umum untuk menganalisis permasalahan sehingga menjadi bermakna, relevan, dan kontekstual”. Setyo, dkk (2020, hlm.19) mengatakan “Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran menghadirkan berbagai permasalahan dalam dunia nyata peserta didik untuk memberikan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, tanpa mengesampingkan pengetahuan atau konsep yang menjadi tujuan pembelajaran”.

Amir dalam Nurhamidah (2022, hlm.2) menjelaskan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

Model pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan motivasi dan membantu siswa dalam belajar melalui kelompok dan menyelesaikan masalah. *Problem Based Learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Kurikulum dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.

Vaozan (2023, hlm.5) mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pelatihan yang melibatkan peserta didik mempelajari konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah dunia nyata dan kadang-kadang membantu mereka dalam memecahkan masalah tersebut melalui penggunaan model suci memberi mereka kepercayaan diri dalam memecahkan masalah.

Dari beberapa pendapat di atas yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) salah satu pendekatan inovatif yang mendukung guru dalam membantu siswa dengan mata pelajaran yang menantang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah dengan memberikan mereka pelajaran dalam kelompok kecil atau individu. Ini

adalah salah satu pendekatan inovatif dalam pengajaran yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan fokus.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Siswanti dan Indrajit (2023, hlm.3) menjelaskan tujuan *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Pembelajaran dengan *Problem Based Learning* bertujuan untuk mendorong perkembangan peserta didik supaya memiliki keterampilan berpikir kritis, kompetensi profesional yang tinggi, mempunyai kemampuan memecahkan masalah, memperoleh pengetahuan, berkemampuan untuk bekerja secara produktif sebagai anggota tim dan membuat keputusan dalam situasi yang tidak biasa, serta memperoleh keterampilan yang mendukung.

Siregar dalam Mayasari, dkk (2022, hlm.169) menjelaskan bahwa tujuan *Problem Based Learning* yaitu berpusat pada penyajian pesan tertentu (teks atau gambar) kepada khalayak sasaran, setelah itu khalayak sasaran didorong untuk mencari solusi. Masalah sebagai titik fokus, motivator, dan alat pedagogi. Pendidik dapat bertindak sebagai fasilitator dan mentor. Hosnan dalam Nurbaiti (2022, hlm.22) mengatakan bahwa tujuan dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah tidak hanya untuk memberikan pengetahuan yang banyak kepada peserta didik hal ini juga meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan meningkatkan kapasitas mereka untuk secara aktif mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.

Mahendradhani (2021, hlm.120) mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* bertujuan untuk memberikan pemahaman tingkat tinggi kepada peserta pelatihan, membuat mereka lebih mampu menangani situasi sulit dan mengembangkan keterampilan sosial mereka melalui kerja tim. Paradigma pendidikan, guru dapat berfungsi sebagai pemecah masalah, penasehat, penolong dalam memecahkan masalah, fasilitator dalam pembelajaran, dan pendukung moral dalam meningkatkan kapasitas intelektual siswa.

Astutik (2023, hlm.183) menjelaskan bahwa tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mendorong peserta untuk aktif dalam kelompok dan memberikan kontribusi untuk menunjukkan apresiasi terhadap tantangan yang dihadapi dalam kelompok. Hal ini juga dapat mendorong peserta untuk bersikap kritis terhadap kelompok dan merasa berkomitmen penuh terhadap kelompok, akan tercipta suasana belajar yang aktif dan menyenangkan karena semua orang terlibat dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Susanto (2022, hlm.4) mengatakan tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* “Tujuannya adalah supaya peserta didik lebih memahami materi pembelajaran serta untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam diri peserta didik”.

Beberapa pendapat di atas yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu berfokus pada pembahasan suatu permasalahan tertentu (nyata atau simulasi) dengan peserta didik, mendorong pertumbuhannya sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, dan berpikiran terbuka terhadap kelompoknya. Hal ini maka akan terciptanya gaya belajar aktif yang menghibur sekaligus menantang karena semua orang terlibat dalam proses pembelajaran yang kini sedang berlangsung.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik tersendiri karena model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki perbedaan dengan model pembelajaran lain. Brrows, Dochy, Segers, Van den Bossche dan Gijbels dalam Siswanti dan Indrajit (2023, hlm.18) menjelaskan karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
2. Pembelajaran dengan kelompok kecil.
3. Tutor sebagai fasilitator atau pemandu.
4. Masalah autentik sebagai langkah pertama dalam pembelajaran.

5. Masalah yang mewakili situasi profesional yang penting dan sering terjadi.
6. Penggunaan masalah autentik sebagai sarana untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.
7. Akuisisi baru pengetahuan melalui pembelajaran mandiri.

Trianto dalam Kalsum (2021, hlm.13) menyebutkan karakteristik *Problem Based Learning* antara lain:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah.
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
3. Penyelidikan autentik.
4. Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya.
5. Kerja sama

Rizal & Yusuf dalam Lestari, dkk (2023, hlm.13) menjelaskan karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) antara lain:

1. Fokus pada pemecahan masalah yaitu menekankan pada pemecahan masalah sebagai tujuan utama pembelajaran, dengan peserta didik diberi tantangan dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dan terkait dengan situasi dunia nyata.
2. Pembelajaran aktif yaitu melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, dengan mengasumsikan peran yang lebih aktif dalam mengelola dan menggunakan sumber daya yang relevan untuk mencari solusi atas masalah yang diberikan.
3. Berpusat pada peserta didik yaitu memandang peserta didik sebagai individu yang aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengontrol dan mengelola proses pembelajaran mereka sendiri.
4. Kelompok kecil yaitu biasanya dilakukan dalam kelompok kecil, dimana peserta didik bekerja sama untuk mencari solusi atas masalah yang diberikan.

5. Pembelajaran lintas disiplin yaitu melibatkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dari berbagai disiplin ilmu untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.
6. Penerapan langsung yaitu menekankan pada penerapan konsep dan prinsip dalam situasi dunia nyata, yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi materi pelajaran dengan baik.
7. Pembelajaran berkelanjutan yaitu proses pembelajaran yang berkelanjutan, dengan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru secara terus-menerus melalui pemecahan masalah dan pengalaman nyata.

Tan dalam Suyanto (2023, hlm.11) menjelaskan karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain:

1. Masalah merupakan *the starting point* (titik awal) dalam pembelajaran.
2. Masalah yang digunakan adalah masalah yang kontekstual (yang ada dalam kehidupan sehari-hari).
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*), memandang dalam berbagai disiplin ilmu.
4. Masalah dalam *Problem Based Learning* membuat siswa tertantang untuk menyelesaikan pada perspektif yang berbeda.
5. Mengutamakan belajar mandiri.
6. Memanfaatkan berbagai variasi sumber belajar yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan.
7. Pembelajaran *Problem Based Learning* bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil.
8. Mengembangkan keterampilan menyelidiki dan kemampuan pemecahan masalah.
9. Proses pembelajaran *Problem Based Learning* meliputi dan integrasi dari sebuah proses pembelajaran.

10. Proses pembelajaran diakhiri dengan evaluasi dan *review/refleksi* proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Arends dalam Putra (2023, hlm.33) menjelaskan karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) antara lain:

1. Masalah yang dikaji adalah permasalahan dalam kehidupan nyata sehingga, oleh peserta didik dapat dibuat penyelesaian dalam tujuan pembelajaran.
2. Permasalahan dapat dijadikan acuan dalam berbagai multidisiplin.
3. Pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik bersifat penyelidikan autentik dan sesuai prosedural metode ilmiah.
4. Produk yang dihasilkan dapat berupa karya nyata atau peragaan dari pemecahan masalah.
5. Peserta didik bekerjasama dengan teman untuk memberikan motivasi dalam upaya pemecahan masalah sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial.

Ngalimun dalam Dewi dan Ansori (2023, hlm.25) menjelaskan karakteristik *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah.
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
3. Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan diseperti disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Dari beberapa pemaparan di atas yang telah dijelaskan, hal ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah.
2. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
3. Pembelajaran dengan kelompok kecil.
4. Masalah autentik sebagai langkah pertama dalam pembelajaran.
5. Peserta didik bekerjasama dengan teman untuk memberikan motivasi dalam upaya pemecahan masalah sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Sanjaya dalam Nurhamidah (2022, hlm.39) menjelaskan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain:

1. Menantang kemampuan peserta didik serta memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
2. Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
3. Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
4. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat.

Hamdani dalam Masrinah, dkk (2019, hlm.927) mengatakan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

1. Peserta didik dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
2. Peserta didik untuk dapat bekerja sama dengan peserta didik lain.
3. Peserta didik dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber.

Tambunan, dkk (2021, hlm.65) mengatakan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.

2. Dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
4. Dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, model *Problem Based Learning* (PBL) juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun hasil belajarnya.
6. Melalui problem based learning bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran merupakan cara berpikir dan sesuatu yang dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
7. Dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
8. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan kemampuan baru.
9. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam dunia nyata.
10. Dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal terakhir.

Delisle dalam Siswanti dan Indrajit (2023, hlm.74) mengatakan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) antara lain:

1. Berhubungan dengan situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
2. Mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif.
3. Keterampilan mendorong peserta didik untuk belajar secara interdisipliner.
4. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.

5. Mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif.
6. Diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Rerung dalam Masrinah, dkk (2019, hlm.927) mengatakan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) antara lain:

1. Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik untuk menghafal atau menyimpan informasi.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
5. Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.

Adapun keunggulan menurut Kulsum (2023, hlm.27) mengatakan kelebihan – kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) antara lain:

1. Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
2. Meningkatkan solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
3. Membiasakan peserta didik melakukan eksperimen.

Dari beberapa pendapat di atas yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

1. Menantang kemampuan peserta didik serta memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
2. Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.

3. Dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, model *Problem Based Learning* (PBL) juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun hasil belajarnya.
4. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat.
5. Dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal terakhir.

e. Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Sanjaya dalam Rasto dan Pradana (2021, hlm.21) menjelaskan kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

1. Peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk mempersiapkan.
3. Tanpa pemahaman peserta didik tidak berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Purwanto, dkk (2016, hlm.1702) menyebutkan kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

1. Keengganan siswa dalam memecahkan masalah jika masalah tersebut dirasa sulit.
2. Membutuhkan waktu yang relatif lama.
3. Tanpa pemahaman tentang permasalahan yang akan dipecahkan, siswa tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari.

Vitasari dalam Gani, dkk (2021, hlm.57) mengatakan kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah bahwa pembelajaran menggunakannya membutuhkan banyak perhatian dan tenaga karena guru harus mempersiapkan banyak kegiatan pembelajaran. Masrinah, dkk (2019, hlm.927) mengatakan kekurangan model pendidikan *Problem Based Learning* (PBL) mengacu pada

proses dimana siswa mengalami kesulitan dalam mencari solusi yang sesuai dengan gaya belajarnya. Selain itu model pembelajaran PBL menuntut siswa untuk mencurahkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, dan kecil kemungkinan siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar karena dalam pembelajaran PBL siswa dibimbing dalam mencari informasi, menganalisisnya, merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah. Sangat penting bagi guru untuk memberikan dukungan kepada siswanya agar segala kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran dapat diatasi.

Sanjaya dalam Tyas (2017, hlm.47) mengatakan kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Jika peserta didik tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka peserta didik akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran.
3. Pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan waktu yang lama.

Syarifah (2022, hlm.49) mengatakan kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Ketika peserta didik tidak termotivasi dalam belajar dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk memecahkan masalahnya sendiri, atau kurang dorongan dari luar agar mereka bisa berinovasi, maka masalah yang diajukan kepada mereka juga akan tetap menjadi masalah tanpa tanpa solusi nyata yang bisa mereka hasilkan.
2. Sebagian peserta didik terkadang berfikir bagaimana mereka bisa menyelesaikan masalah tertentu jika mereka mempelajarinya terlebih dahulu. Hal ini membuat pikiran mereka terhambat untuk melakukan improvisasi yang diperlukan, terutama dengan menyambungkan berbagai pengetahuan yang sudah mereka miliki pada masalah yang dihadapi.

Dari beberapa pendapat di atas yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

1. Tanpa pemahaman peserta didik tidak berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
2. Sebagian peserta didik terkadang berfikir bagaimana mereka bisa menyelesaikan masalah tertentu jika mereka mempelajarinya terlebih dahulu. Hal ini membuat pikiran mereka terhambat untuk melakukan improvisasi yang diperlukan, terutama dengan menyambungkan berbagai pengetahuan yang sudah mereka miliki pada masalah yang dihadapi.
3. Memerlukan konsentrasi yang tinggi karena banyak yang harus dipersiapkan oleh guru dalam menyajikan kegiatan pembelajaran

f. Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Maryati (2018, hlm.69) sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari beberapa fase, yaitu:

Tabel 2 1 Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Fase	Perilaku Guru	Perilaku Peserta didik
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami pola dan menggunakannya untuk menduga dan membuat generalisasi (kesimpulan) serta untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. • Memiliki rasa ingin tahu • Menunjukkan sikap tanggung jawab, kerjasama, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.

Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik.	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.	Peserta didik belajar di dalam kelompok kecil untuk bekerjasama dan berdiskusi dalam memecahkan permasalahan.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok.	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.	Siswa aktif dalam diskusi mulai dari memahami soal, menganalisis dan evaluasi informasi, menyusun rencana penyelesaian yang berkaitan dengan konsep integral, hingga dapat memberikan kesimpulan yang tepat melalui bimbingan seorang guru.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman.	Peserta didik menetapkan jawaban individu ataupun kelompok.
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja.	Siswa dapat melakukan refleksi atau evaluasi melalui kegiatan menganggapi/mengajukan pertanyaan kepada kelompok.

Menurut Arends dalam Kusumawardani, dkk (2022, hlm.1419) sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari beberapa fase, yaitu:

Tabel 2 2 Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Fase	Perilaku Guru	Perilaku Peserta didik
Fase 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran.	Peserta didik diberikan permasalahan dan diminta untuk mencermatinya serta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait permasalahan aplikasi interlegal melalui tayangan <i>powerpoint</i> .
Fase 2 Mengorganisasi-kan atau mengatur siswa untuk belajar	Guru membantu peserta didik menjelaskan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait dengan permasalahannya.	Siswa belajar di dalam kelompok kecil untuk bekerjasama dan berdiskusi dalam memecahkan permasalahan. aplikasi integral pada <i>powerpoint</i> yang dituliskan pada LKPD.
Fase 3 Melakukan pembimbingan siswa baik secara individual maupun kelompok	Guru mengarahkan peserta didik untuk mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.	Peserta didik melakukan pengumpulan data untuk menyelesaikan masalah, baik individu ataupun kelompok kecil untuk bekerjasama dan berdiskusi dalam memecahkan permasalahan.
Fase 4 Membuat dan mempresentasikan hasil karya	Guru membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya-karya yang tepat, seperti laporan, rekaman video dan model-model yang membantu mereka untuk menyampaikan kepada orang lain.	Siswa menyiapkan hasil karya berupa <i>powerpoint</i> tentang cara menyelesaikan permasalahan aplikasi integral.

Fase 5 Melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta kelompok presentasi hasil kerja.	Siswa dapat melakukan refleksi melalui kegiatan menganggapi/mengajukan pertanyaan kepada kelompok presenter terkait proses pemecahan masalah aplikasi integral.
--	---	---

Menurut Kosasih dalam Siswanti & Indrajit (2023, hlm.33) sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari beberapa fase, yaitu:

Tabel 2 3 Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Fase	Perilaku Guru	Perilaku Peserta didik
Fase 1 Mengamati, orientasi siswa pada masalah	Guru meminta peserta didik untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu.	Peserta didik diberikan permasalahan dan diminta untuk mengamatinya.
Fase 2 Menanya, memunculkan permasalahan	Guru mendorong peserta didik untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematik.	Peserta didik menuliskan berbagai informasi penting, menemukan hal yang dianggap sebagai masalah.
Fase 3 Menalar, mengumpulkan data	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka	Peserta didik melakukan pengumpulan data untuk menyelesaikan masalah, baik individu ataupun kelompok kecil untuk bekerjasama dan

	menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berkelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara, dan sebagainya.	berdiskusi dalam memecahkan permasalahan.
Fase 4 Mengasosiasikan, merumuskan jawaban	Guru meminta peserta didik untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.	Peserta didik menetapkan jawaban yang dianggap paling penting atau masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata.
Fase 5 Mengomunikasikan	Guru memfasilitasi peserta didik untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.	Siswa dapat melakukan refleksi melalui kegiatan menganggapi/mengajukan pertanyaan kepada kelompok presenter terkait proses pemecahan masalah aplikasi integral.

g. Langkah – langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut John dalam Farhana, dkk (2023, hlm.127) mengatakan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

1. Mengorientasikan siswa terhadap masalah, guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, meskipun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.
2. Mengorganisir siswa untuk belajar, langkah ini peserta didik akan meninjau masalah secara kritis berdasarkan sudut pandangnya.
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, langkah ini guru mengarahkan peserta didik untuk mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
4. Menyajikan hasil diskusi, pada langkah ini peserta didik menyajikan hasil penyelesaian masalah yang telah didapatnya agar dapat menentukan kesimpulan secara bersama-sama.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah, pada langkah ini guru beserta peserta didik mengevaluasi kebenaran temuan peserta didik dari hasil yang didapatnya dan menarik kesimpulan.

Menurut Pratiwi & Akbar (2022, hlm.382) mengatakan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

1. Orientasi masalah pada siswa, siswa dihadapkan langsung dengan permasalahan yang diberikan.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar, permasalahan perlu diselesaikan dengan berdiskusi dalam kelompok yang beranggotakan lima sampai enam siswa.
3. Membimbing penyelidikan kelompok, menjadikan siswa lebih berperan aktif dalam bekerja sama memecahkan permasalahan

dengan kelompok sehingga menciptakan rasa ingin tahu yang tinggi dan siswa menjadi termotivasi dalam memecahkan masalah.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, peneliti membimbing siswa dalam merencanakan dan mempersiapkan karya seperti laporan dalam bentuk presentasi.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, setiap kelompok yang telah berdiskusi diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, meneliti bersama siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap materi.

Menurut Fathurrohman (2017, hlm.116) mengatakan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

1. Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah. Guru menjelaskan dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Guru membantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap selanjutnya.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan karya. Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Menurut Kunandar dalam Suhendar & Ekayanti (2018, hlm.18) mengatakan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

1. Orientasi peserta didik kepada masalah. Dalam langkah ini peserta didik diberi suatu masalah sebagai titik awal untuk menemukan atau memahami suatu konsep.
2. Mengorganisasikan peserta didik. Langkah ini membiasakan peserta didik untuk belajar menyelesaikan permasalahan dalam memahami konsep.
3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Langkah ini peserta didik belajar untuk bekerja sama maupun individu untuk menyelidiki permasalahan dalam rangka memahami konsep.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya. Peserta didik terlatih untuk mengomunikasikan konsep yang telah ditemukan.
5. Mengalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah ini dapat membiasakan peserta didik untuk melihat kembali hasil penyelidikan yang telah dilakukan dalam upaya menguatkan pemahaman konsep yang telah diperoleh.

3. Model Pembelajaran Langsung

a. Pengertian Model Pembelajaran Langsung

Setyosari dalam Ekasari, dkk (2016, hlm.107) mengatakan “Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah”. Akrim (2022, hlm.94) menjelaskan bahwa model pembelajaran langsung salah satunya mempelajari teori dan praktek, serta pendidik sering melakukan strategi ini karena strategi ini bersifat efektif. Pembelajaran langsung dilakukan dengan hasil yang efektif jika pengetahuan yang diberikan pendidik bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan

dasar. Cara ini biasanya sering disebut dengan metode ceramah atau ceramah bervariasi. Killen dalam Hamzah, dkk (2023, hlm.100) menjelaskan “Model pembelajaran langsung menggambarkan pendekatan pembelajaran ekspositori yang melibatkan seluruh kelas (misalnya mentransfer pengetahuan langsung dari guru ke peserta didik melalui ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan lain-lain)”.

Adams & Engelmann dalam Herlina, dkk (2022, hlm.69) menjelaskan “Model pembelajaran langsung merujuk pada perilaku yang mampu menciptakan system interaksi yang terstruktur antara guru dengan peserta didik”. Sarumaha (2023, hlm.20) menjelaskan “Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran”.

Fathurrohman dalam Rahmaniati (2024, hlm.80) menjelaskan model pembelajaran langsung yaitu:

Suatu model pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa didalam mempelajari dan menguasai keterampilan dasar serta memperoleh informasi selangkah demi selangkah. Keterampilan dasar yang dimaksud berupa aspek kognitif maupun psikomotorik, dan juga informasi lainnya yang merupakan landasan untuk membangun hasil belajar kompleks.

Dari beberapa pendapat di atas yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa definisi model pembelajaran langsung merupakan pembelajaran langsung dilakukan dengan hasil yang efektif jika pengetahuan yang diberikan pendidik bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar. Cara ini biasanya sering disebut dengan metode ceramah atau ceramah bervariasi.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran Langsung

Kardi dan Nur dalam Panjaitan (2022, hlm.84) mengatakan ciri-ciri model pembelajaran langsung yaitu:

1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada peserta didik termasuk prosedur penilaian belajar.
2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
3. Sistem pengolahan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Nasrullah & Umardiyah (2020, hlm.14) mengatakan ciri-ciri model pembelajaran langsung yaitu:

1. Menyampaikan materi pelajaran dilakukan dengan cara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini.
2. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang mengarah pada penghafalan sehingga menuntut peserta didik untuk berfikir.

Defira (2021, hlm.3326) mengatakan ciri-ciri model pembelajaran langsung yaitu:

1. Memiliki tujuan pembelajaran dan prosedur penilai hasil belajar.
2. Memiliki sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan dan keberlangsungan pembelajaran.

Ramayulis dalam Hamzah (2023, hlm.104) mengatakan ciri-ciri model pembelajaran langsung yaitu:

1. Tujuan termasuk memilih konten, melakukan analisis tugas, dan merencanakan waktu dan ruang. Penyusunan ketika yang dipakai dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran wajib seefisien mungkin, sebagai akibatnya pengajar bisa merancang menggunakan dengan tepat waktu ketika ingin memakai. Adanya

tujuan pembelajaran dan strategi termasuk mekanisme evaluasi belajar.

2. Ada sintaks atau pola dan alur umum bagi peserta didik. Sistem atau pola dan alur umum bagi peserta didik. Sistem administrasi dan lingkungan belajar. strategi diperlukan untuk keberhasilan kegiatan belajar tertentu.

Nasrullah dalam Maulana (2023, hlm.32) mengatakan ciri-ciri model pembelajaran langsung yaitu:

1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada peserta didik, termasuk prosedur hasil belajar.
2. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang mengarahkan pada hafalan sehingga menuntut peserta didik untuk berpikir.
3. Penguasaan materi merupakan fokus dari strategi pembelajaran langsung.
4. Penyampaian materi pelajaran dilakukan secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini. Oleh karena itu, orang sering mengidentifikasi dengan ceramah.
5. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta konsep-konsep tertentu yang harus dihafal, sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang.
6. Adanya sintaks yang disusun berdasarkan pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
7. Sistem pengolahan lingkungan belajar yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Sudrajat dalam Fakhrah (2015, hlm.33) mengatakan ciri-ciri model pembelajaran langsung yaitu:

1. Transformasi dan keterampilan secara langsung.
2. Pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu.
3. Materi pembelajaran yang telah terstruktur.

4. Lingkungan belajar yang telah terstruktur.
5. Distruktur oleh guru. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru dapat menggunakan berbagai media yang sesuai, midalnya *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran langsung yaitu:

1. Memiliki tujuan pembelajaran dan prosedur penilai hasil belajar.
2. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta konsep-konsep tertentu yang harus dihafal, sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang.
3. Distruktur oleh guru. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru dapat menggunakan berbagai media yang sesuai, midalnya *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya.

c. Sintak Model Pembelajaran Langsung

Menurut Depdiknas dalam Sundawan (2016, hlm.8) sintak model pembelajaran langsung terdiri dari beberapa fase, yaitu:

Tabel 2 4 Sintaks Model Pembelajaran Langsung

Fase	Peran Guru	Peran Peserta didik
Fase 1 Penyampaian tujuan pembelajaran serta mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan, materi prasyarat, memotivasi peserta didik dan mempersiapkan peserta didik.	Peserta didik mengamati penjelasan dari guru.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan atau menyajikan informasi tahap demi tahap.	Peserta didik menyimak dan memperhatikan suatu informasi dari guru.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru memberikan latihan terbimbing.	Peserta didik menyelesaikan tugas individu atau kelompok yang sudah ditentukan oleh guru.

Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik kepada siswa	Guru mengecek kemampuan siswa dan memberikan umpan balik.	Peserta didik dan guru melakukan diskusi dari hasil tugas yang sudah dikerjakan
Fase 5 Memberikan pelatihan lanjutan serta penerapan	Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan pelatihan lanjutan secara mandiri, sesuai apa yang telah dipelajari.	Peserta didik mengerjakan tugas pekerjaan rumah oleh guru.

Menurut Fakhrah, dkk (2017, hlm.94) sintak model pembelajaran langsung terdiri dari beberapa fase, yaitu:

Tabel 2 5 Sintaks Model Pembelajaran Langsung

Fase	Peran Guru	Peran Peserta didik
Fase 1 Penyampaian tujuan pembelajaran serta mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TKP, informasi latar belajar pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan peserta didik untuk belajar.	Peserta didik menyiapkan alat tulis dan mendengarkan arahan guru
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan atau menyajikan informasi tahap demi tahap.	Peserta didik mengamati dan memperhatikan suatu informasi dari guru.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.	Peserta didik menyelesaikan tugas yang sudah ditentukan oleh guru.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik kepada siswa	Mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik.	Peserta didik dan guru melakukan diskusi dari hasil tugas yang sudah dikerjakan
Fase 5 Memberikan pelatihan lanjutan serta penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada	Peserta didik mengerjakan tugas pekerjaan rumah oleh guru.

	penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.	
--	--	--

Menurut Kardi dalam Rosmi (2017, hlm.163) sintak model pembelajaran langsung terdiri dari beberapa fase, yaitu:

Tabel 2 6 Sintaks Model Pembelajaran Langsung

Fase	Peran Guru	Peran Peserta didik
Fase 1 Penyampaian tujuan pembelajaran serta mempersiapkan siswa	Guru mengkomunikasikan tujuan tersebut kepada peserta didik-peserta didiknya melalui rangkuman rencana pembelajaran, dengan demikian peserta didik dapat melihat keseluruhan tahap pembelajaran dan hubungan antara tahap-tahap tersebut.	Peserta didik perlu mengetahui dengan jelas mengapa mereka lakukan setelah selesai berperann serta dalam pembelajaran.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru demonstrasi pengetahuan dan keterampilan.	Peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru mempersiapkan dan melaksanakan pelatihan terbimbing.	Peserta didik secara aktif dalam pelatihan membuat belajar berlangsung dengan lancar dan memungkinkan peserta didik menerapkan konsep/ keterampilan pada situasi yang baru.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik kepada siswa	Guru memberikan pertanyaan lisan atau tertulis kepada peserta didik, dan guru memberikan respon terhadap jawaban peserta didik.	Peserta didik aktif dalam bertanya serta menjawab pertanyaan.

Fase 5 Memberikan pelatihan lanjutan serta penerapan	Guru memberikan tugas pada peserta didik untuk menerapkan keterampilan yang sudah diperoleh. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik secara pribadi yang dilakukan dirumah atau diluar jam pelajaran.	Peserta didik mengerjakan tugas pekerjaan rumah oleh guru.
---	---	--

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Julhadi dalam Pratama, dkk (2023, hlm.22) menjelaskan “Hasil belajar merupakan nilai akhir yang diukur dalam bentuk angka yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang diikuti oleh perubahan perilaku”. Rusman dalam Masitoh (2023, hlm.8) menjelaskan “Hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik”.

Husamah, dkk (2018, hlm.19) menjelaskan “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan ini berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Suprihatin dan Manik (2020, hlm.67) mengatakan pengertian hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar dikatakan bermakna apabila hasil belajar tersebut dapat membentuk perilaku siswa, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain dan dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, adanya kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dapat digunakan sebagai modal untuk mengembangkan kreativitas diri.

Dimiyati dan Mudjiono dalam Sappaile, dkk (2021, hlm.11) mengatakan pengertian hasil belajar sebagai berikut:

Proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian tersebut berarti hasil belajar mempunyai tujuan utamanya yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau faktor.

Bloom dalam Wirda, dkk (2020, hlm.7) menjelaskan pengertian hasil belajar sebagai berikut:

Mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valving* (nilai), *orgaization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *prerountine*, dan *rountinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Menurut Bloom dalam Yendri, dkk (2020, hlm.7) menyatakan bahwa ada tiga ranah hasil belajar antara lain:

- a. Ranah kognitif, berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.
- b. Ranah afektif, berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- c. Ranah psikomotorik, berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Adapun dalam taksonomi bloom ranah kognitif ialah sala satu kerangka dasar untuk pengkategorian tujuan-tujuan pendidikan, dan penyusunan tes. Selanjutnya ranah kognitif menurut Anderson dalam Nafiati (2021, hlm.156) indikator taksonomi bloom domain kognitif antara lain:

1. Mengingat (C1)
2. Memahami (C2)
3. Mengaplikasikan (C3)
4. Menganalisis (C4)
5. Mengevaluasi (C5)
6. Mencipta (C6)

Berikut kata kerja operasional yaitu:

Mengingat (C1)	Memahami (C2)	Mengaplikasikan (C3)	Menganalisis (C4)	Mengevaluasi (C5)	Mencipta/Membuat (C6)
Mengutip	Memperkirakan	Mengatakan	Mengaudit	Membandingkan	Mengumpulkan
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengatur	Menyimpulkan	Mengabstraksi
Menjelaskan	Menceritakan	Menentukan	Menganimasi	Menilai	Mengatur
Menggambar	Mengkategorikan	Menerapkan	Mengumpulkan	Mengarahkan	Menganimasi
Membilang	Mencirikan	Mengakulasi	Memecahkan	Memprediksi	Mengategorikan
Mengidentifikasi	Merinci	Memodifikasi	Mengatakan	Memperjelas	Membangun
Mendaftar	Mengasosiasikan	Menghitung	Menganalisis	Mengatakan	Mengkreasikan
Menunjukkan	Membandingkan	Membangun	Menyeleksi	Menafsirkan	Mengoreksi
Memberi label	Menghitung	Mencegah	Merinci	Mempertahankan	Merencanakan
Memberi indeks	Mengontraskan	Menentukan	Menominasikan	Memerinci	Memadukan
Menasangkan	Menjalin	Menggambarakan	Mendiagramkan	Mengukur	Mendikte
Membaca	Mendiskusikan	Menggunakan	Mengorelasikan	Merangkum	Membentuk
Menamai	Mencontohkan	Menilai	Menguji	Membuktikan	Meningkatkan
Menandai	Mengemukakan	Melatih	Mencerahkan	Memvalidasi	Menanggulangi
Menghafal	Mempolakan	Menggali	Membagangkan	Mengetes	Menggeneralisasi
Meniru	Memperluas	Mengemukakan	Menyimpulkan	Mendukung	Menggabungkan
Mencatat	Menyimpulkan	Mengadaptasi	Menjelajah	Memilih	Merancang
Mengulang	Memalkan	Menyelidiki	Memaksimalkan	Memproyeksikan	Membatas
Mereproduksi	Merangkum	Mempersoalkan	Memerintahkan	Mengkritik	Mereparasi
Meninjau	Menjabarkan	Mengonsep	Mengaitkan	Mengarahkan	Membuat
Memilih	Menggali	Melaksanakan	Mentransfer	Memutuskan	Menyiapkan
Menabulasi	Mengubah	Memproduksi	Melatih	Memisahkan	Memproduksi
Memberi kode	Mempertahankan	Memproses	Mengedit	Menimbang	Memperjelas
Menulis	Mengartikan	Mengaitkan	Menemukan		Merangkum
Menyatakan	Menerangkan	Menyusun	Menyeleksi		Merekonstruksi
Menelusuri	Menafsirkan	Memecahkan	Mengoreksi		Mengarang
	Memprediksi	Melakukan	Mendeteksi		Menyusun
	Melaporkan	Menyimulasikan	Menelaah		Mengkode
	Membedakan	Menabulasi	Mengukur		Mengombinasikan
		Memproses	Membangunkan		Memfasilitasi
		Membiasakan	Merasionalkan		Mengkonstruksi
		Mengklasifikasi	Mendiagnosis		Merumuskan
		Menyesuaikan	Memfokuskan		Menghubungkan
		Mengoperasikan	Memadukan		Menciptakan
		Meramalkan			Menampilkan

Gambar 2 1 Kata Kerja Operasional

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti memilih ranah kognitif karena dapat mengukur hasil belajar dalam bentuk angka yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang diikuti oleh perubahan perilaku. Hal ini seperti dikatakan oleh Julhadi dalam

Juhaldi dalam Pratama, dkk (2023, hlm.22) menjelaskan “Hasil belajar merupakan nilai akhir yang diukur dalam bentuk angka yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang diikuti oleh perubahan perilaku”

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Malawi dan Maruti (2016, hlm.8) menjelaskan tujuan penilaian hasil belajar antara lain:

1. Untuk mengetahui taraf kesiapan dari peserta didik untuk menempuh sesuatu pendidikan tertentu.
2. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan.
3. Untuk mengetahui apakah suatu mata ajar yang diberikan kepada peserta didik dapat dilanjutkan dengan bahan baru atau perlu mengulangi kembali bahan ajar yang telah lampau.

Cittenden dalam Ismail (2020, hlm.6) menjelaskan tujuan penilaian hasil belajar antara lain:

1. Untuk menelusuri proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan – kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.
3. Untuk mencari, menemukan, dan mendeteksi kekurangan, kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.
4. Untuk menyimpulkan tingkat kepuasan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.

Kusainun (2020, hlm.3) menjelaskan tujuan penilaian hasil belajar antara lain:

Penilaian yang dilakukan pendidikan adalah untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemauan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Guru atau pendidik akan mengetahui

langkah atau strategi selanjutnya yang harus dilakukan setelah memperoleh hasil penilaian. Pendidik juga dapat mengetahui materi-materi tertentu yang menjadi kesulitan peserta didik. Selain itu, penilaian juga akan memberikan informasi tentang karakteristik belajar setiap peserta didik.

Qodir (2017, hlm.25) menjelaskan tujuan penilaian hasil belajar antara lain:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
2. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
3. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
5. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
6. Untuk menentukan kenaikan kelas.
7. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Ani dalam Astuti (2022, hlm.127) menjelaskan tujuan penilaian hasil belajar antara lain:

1. Menilai sejauh mana peserta didik mencapai hasil belajar yang diharapkan, mencari dan mengevaluasi hasil yang diharapkan.
2. Mengenali pencapaian dan mendiagnosa kesulitan belajar agar peserta didik belajar mengembangkan kekuatan dan mengatasi kelemahan mereka.
3. Mempertajam pengajaran dan pengalaman belajar lain untuk meningkatkan baik pembelajaran individual maupun kelas.

4. Menolong peserta didik mengembangkan dan mempraktikkan penilaian diri dan memahami diri mengenai pembelajaran mereka.

Supriyadi (2020, hlm.5) menjelaskan tujuan penilaian hasil belajar antara lain:

1. Penelusuran yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana.
2. Pengecekan yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran.
3. Pencarian yaitu mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan selama proses pembelajaran.
4. Penyimpulan yaitu untuk menyimpulkan apakah peserta didik telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan tujuan penilaian hasil belajar yaitu untuk mengetahui keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

c. Faktor-faktor Penentu Hasil Belajar

Slameto dalam Pratama, dkk (2023, hlm.26) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Adapun faktor internal yaitu:
 - a. Faktor kesehatan, berarti dalam keadaan baik seluruh badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah dan kurang bersemangat.
 - b. Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat memiliki pengaruh

- yang besar terhadap belajar, jika peserta didik tidak minat belajar peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.
- c. Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih.
 - d. Motivasi memiliki hubungan dengan tujuan. Motivasi merupakan faktor pendorong untuk mencapai tujuan.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Adapun faktor eksternal yaitu:
- a. Faktor keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - b. Faktor sekolah, mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah pelajar dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat seperti kegiatan peserta didik dalam masyarakat, pengaruh dari teman bergaul peserta didik dan kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik.

Munadi dalam Jamil (2017, hlm.5) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibandingkan jasmani yang keadaannya kurang sehat. Hal ini menyebabkan kekurangan kadar makanan akan yang akibatnya keadaan jasmani lemah serta lekas mengantuk dan lelah.

2. Faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri peserta didik yang ikut mempengaruhi belajar peserta didik, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

a. Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap peserta didik. Dalam mendidik anak bersosialisasi dikenal dua teori populer yaitu refresif dan partisipatoris. Sosialisasi partisipatoris menempatkan keinginan anak menjadi penting. Demikian komunikasi berjalan dua arah atau seimbang.

b. Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah dapat berasal dari guru mata pelajaran yang ditempuh dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar peserta didik yaitu yang menyangkut kepribadian guru. Kemampuan mengajarnya terhadap mata pelajaran karena kebanyakan peserta didik memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja. Hal ini mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar peserta didik tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain.

c. Faktor yang berasal dari masyarakat

Faktor masyarakat sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan peserta didik. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan peserta didik, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

Sugihatono dalam Pingge dan Wangid (2016, hlm.150) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor internal meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat. Adapun faktor eksternal meliputi: guru, kualitas pembelajaran, fasilitas pembelajaran baik berupa hardware maupun software serta lingkungan.

Ratnawati (2017, hlm.28-29) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

- a. Daya ingat rendah
- b. Terganggunya Alat-alat Indra
- c. Usia anak
- d. Jenis kelamin
- e. Kebiasaan belajar / rutinitas
- f. Tingkat kecerdasan (Intelegensi)
- g. Minat
- h. Emosi (perasaan)
- i. Motivasi atau Cita-cita
- j. Sikap dan Perilaku
- k. Konsentrasi belajar
- l. Kemampuan unjuk hasil belajar
- m. Rasa percaya diri
- n. Kematangan atau kesiapan
- o. Kelelahan

2. Faktor eksternal

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh terhadap kehidupan anak. Karena itulah keluarga yang pertama kali mencetak bagaimana kepribadian anak. Dalam lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan atau

hasil belajar pada anak, antara lain: Cara mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan.

b. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Faktor lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar anak, antara lain: guru, metode mengajar, instrumen/ fasilitas, kurikulum sekolah, relasi guru dengan anak, relasi antar anak, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu, standar pelajaran, kebijakan penilaian, keadaan gedung, dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Selain faktor keluarga dan sekolah, anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi hasil belajar antara lain berupa: kegiatan anak dalam masyarakatteman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Sutrisno dalam Hasan, dkk (2023, hlm.2) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor internal meliputi: tingkat kecerdasan, konsentrasi belajar, sikap dan perilaku, alat indra yang tidak berfungsi, daya ingat. Adapun faktor eksternal meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat juga turut memberi pengaruh terhadap proses belajar peserta didik.

Nabillah dan Abadi (2020, hlm.661) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

- a. Minat.
- b. Bakat.
- c. Kesehatan.
- d. Kebiasaan belajar dan kemandirian.

2. Faktor eksternal
 - a. Lingkungan keluarga
 - b. Lingkungan masyarakat.
 - c. Lingkungan sekolah.

5. Keterkaitan Antara Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Trianto dalam Oktavia (2020, hlm.12) mengatakan “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”. Adapun salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), pengertian dari model pembelajaran ini yaitu menurut Setyo, dkk (2020, hlm.19) mengatakan “Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran menghadirkan berbagai permasalahan dalam dunia nyata peserta didik untuk memberikan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, tanpa mengesampingkan pengetahuan atau konsep yang menjadi tujuan pembelajaran”. Hasil belajar menurut Julhadi dalam Pratama, dkk (2023, hlm.22) menjelaskan “Nilai akhir yang diukur dalam bentuk angka yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang diikuti oleh perubahan perilaku”. Menurut Husamah, dkk (2018, hlm.19) menjelaskan “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan ini berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, terdapat keterkaitan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar. Rerung, dkk (2017, hlm.51) mengatakan “Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik”. Amaludin (2020,

hlm.10) mengatakan “Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat melatih keterampilan berpikir peserta didik untuk memecahkan masalah sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat”. Gulo (2022, hlm.168) mengatakan “Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik”. Hermuttaqien, dkk (2023, hlm.22) mengatakan “Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik”.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu suatu model pembelajaran menghadirkan berbagai permasalahan dalam dunia nyata serta dapat melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis, baik secara individu maupun kelompok, dan merupakan salah satu pendekatan yang inovatif memberikan kondisi belajar secara aktif kepada peserta didik melalui pembelajaran tim atau kelompok kecil sehingga perubahan tingkah laku peserta didik dalam pembelajaran terhadap hasil belajar dapat meningkat.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti memilih penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan dalam melakukan penelitian. Berikut antara lain:

Tabel 2 7 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nensy Rerung, Iriwi L.S. Sinon dan Sri Wahyu Widyaningsih / 2017	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar	SMA Negeri 1 Manokwari	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Berdasarkan hasil penelitian yaitu bahwa penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan Model Pembelajaran • Variabel X yaitu model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) • Variabel Y yaitu hasil belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pelajaran • Objek penelitian • Metode penelitian
2	Edi Supriatna / 2020	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	SMA Negeri 1 Praya	Deskriptif dengan metode Tindakan	Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan hasil belajar, aktivitas guru dan siswa,	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan Model Pembelajaran • Variabel X yaitu model 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pelajaran • Objek penelitian • Pendekatan dan analisis

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		(PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa		Kelas (PTK)	kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dan respon siswa baik terhadap penerapaman model <i>Problem Based Learning</i> (PBL).	pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) • Variabel Y yaitu hasil belajar	
3	Ihsan Kurniawan / 2023	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa	SMA Pasundan 1 Bandung	Kuantitatif dengan metode <i>Quasi Eksperimen</i>	Berdasarkan hasil pengujian <i>effect size</i> yang memperoleh hasil sebesar 0,784 atau 78,4% yang merupakan kategori tinggi artinya terdapat pengaruh dari model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap hasil belajar.	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan Model Pembelajaran • Variabel X yaitu model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) • Variabel Y yaitu hasil belajar • Mata pelajaran ekonomi • Pendekatan dan analisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek Penelitian

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Elsa Afriliani / 2023	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think pair Share</i> Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik	SMA Al-Hadi	Kuantitatif dengan metode survei	Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> terhadap hasil belajar.	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan Model Pembelajaran • Mata pelajaran ekonomi • Variabel Y yaitu hasil belajar • Objek penelitian kelas XI IPS 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X yaitu model pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> • Pendekatan dan analisis
5	Reza Rebriyanti / 2023	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dan <i>Self Regulated Learning</i> Terhadap Hasil Belajar	SMA Pasundan 4 Bandung	Kuantitatif dengan metode survei	Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dan <i>Self Regulated Learning</i> terhadap hasil belajar.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y yaitu hasil belajar • Mata pelajaran ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X yaitu model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dan <i>Self Regulated Learning</i> • Objek penelitian • Pendekatan dan analisis

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6	Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien , Sri Aras dan Sri Indah Lestari / 2023	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Untuk meningkatkan Hasil belajar Siswa	SD Negeri 35 Tajuncu	Deskriptif dengan metode Tindakan Kelas (PTK)	Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan dalam menerapkan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL).	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan Model Pembelajaran • Variabel X yaitu model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) • Variabel Y yaitu hasil belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pelajaran • Objek penelitian • Pendekatan dan analisis
7	I Gusti Ketut Yasmini / 2021	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Motivasi belajar IPA	SD Negeri 3 Banyuasri	Deskriptif dengan metode Tindakan Kelas (PTK)	Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan dalam menerapkan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap motivasi belajar.	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan Model Pembelajaran • Variabel X yaitu model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pelajaran • Objek penelitian • Pendekatan dan analisis • Variabel Y yaitu motivasi belajar

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
8	Abdiana Gulo / 2022	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Dalam meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar	SMP Negeri 4 Satu Atap Moro'o	Deskriptif dengan metode Tindakan Kelas (PTK)	Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan dalam menerapkan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam motivasi dan hasil belajar.	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan Model Pembelajaran • Variabel X yaitu model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) • Variabel Y2 yaitu hasil belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y1 yaitu motivasi • Materi pelajaran • Objek penelitian • Pendekatan dan analisis
9	Asep Tofik hidayat / 2023	Analisis perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Fan N Pick</i> dengan <i>TWO STAY TWO STRAY</i> dan Pengaruhnya	SMAN 12 Bandung	Kuantitatif dengan metode <i>Quasi</i> Eksperimen	Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Fan N Pick</i> dengan <i>TWO STAY TWO STRAY</i> dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y yaitu hasil belajar • Pendekatan dan analisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X1 dan variabel X2 • Objek penelitian

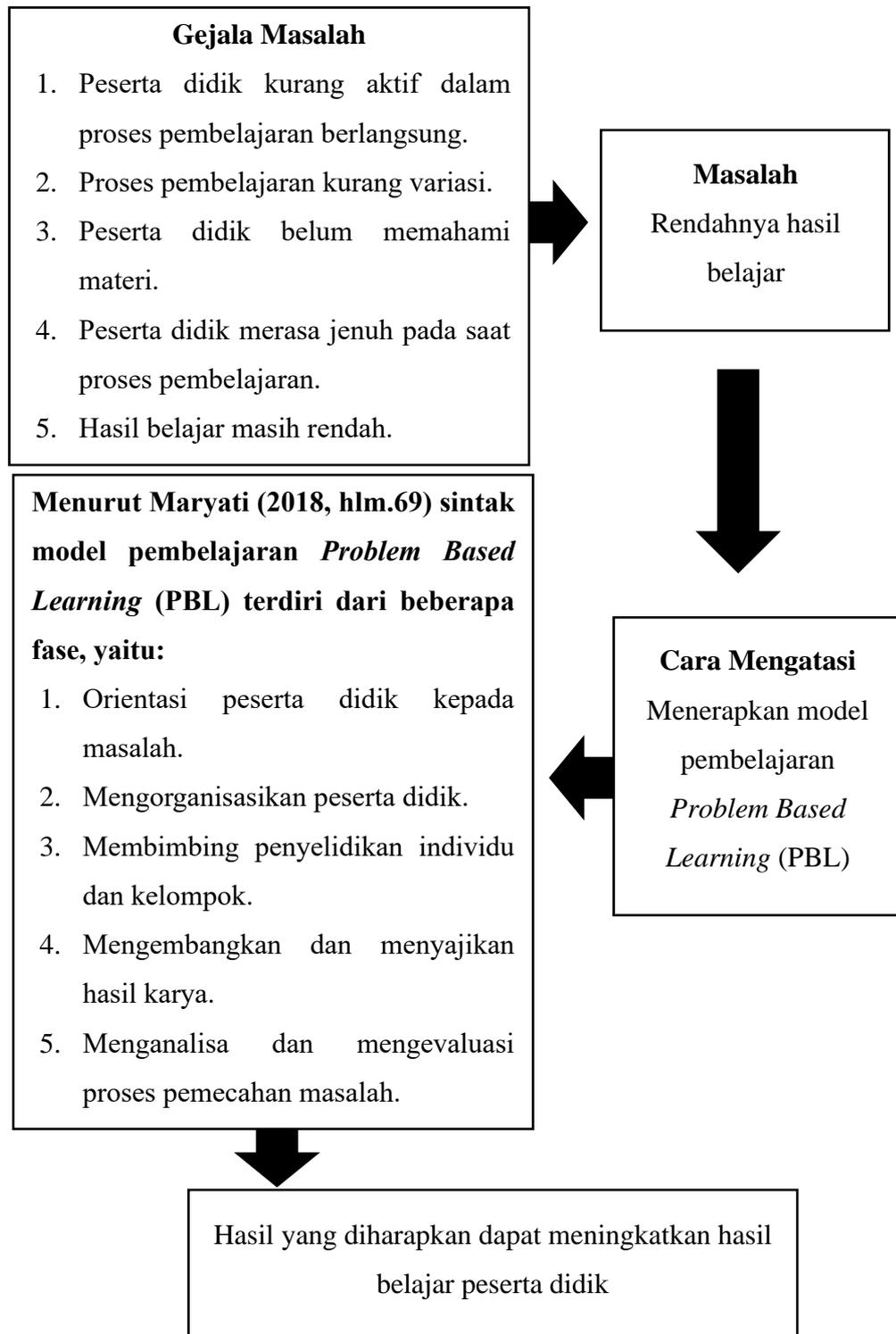
No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Terhadap Hasil Belajar					
10	Gerry Alfharied / 2022	Persepsi Siswa Mengenai Pembelajaran Dalam Jaringan Berbasis <i>Google Classroom</i> dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar	SMA PGRI 1 Bandung	Kualitatif metode survei	Terdapat persepsi mengenai pembelajaran daring berbasis <i>google classroom</i> terhadap hasil belajar.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y yaitu hasil belajar • Tempat penelitian • Objek penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X • Pendekatan dan analisis

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gejala masalah, penerapan model pembelajaran langsung yang biasanya terfokus pada satu sudut pandang dari guru tanpa melibatkan peserta didik secara aktif dapat mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang bervariasi. Adapun teknik berikut biasanya sering disebut dengan metode ceramah yang dapat menyebabkan peserta didik yaitu: a) peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, b) proses pembelajaran kurang variasi, c) peserta didik belum memahami materi, d) peserta didik merasa jenuh pada saat proses pembelajaran, e) hasil belajar masih rendah. Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya nilai hasil belajar. Adapun solusi masalah yang terjadi dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) karena dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat mendorong perkembangan peserta didik supaya memiliki keterampilan berpikir kritis, kompetensi profesional yang tinggi, mempunyai kemampuan memecahkan masalah, memperoleh pengetahuan, lebih aktif dalam kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dengan beragam solusi alternatif, dan kemampuan berpikir kreatif. Adapun sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Maryati (2018, hlm.69) yaitu: 1) orientasi peserta didik kepada masalah, 2) mengorganisasikan peserta didik, 3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

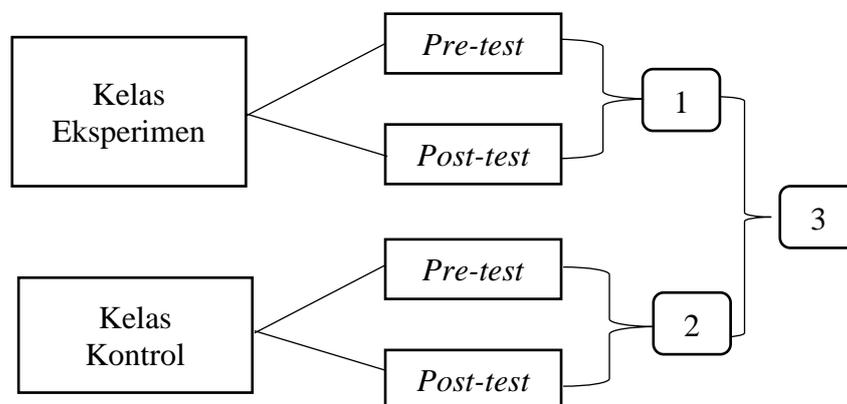
Rerung, dkk (2017, hlm.51) menjelaskan “Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik”. “Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar sendiri merupakan suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap” (Susanto dalam Pratama, dkk, 2023, hlm.22). Hasil belajar juga merupakan nilai akhir yang diukur dalam bentuk angka yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang diikuti oleh perubahan perilaku.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggambarkan kerangka pemikiran secara singkat dalam bentuk bagan, sebagai berikut:



Gambar 2 2 Kerangka Pemikiran

Dari gambar bahan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan paradigma penelitiannya, antara lain:



Gambar 2 3 Paradigma kerangka pemikiran

Keterangan:

- Kelas eksperimen : Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
 Kelas kontrol : Model Pembelajaran Langsung
Pre-test : Tes awal sebelum diberikan perlakuan (*treatment*)
Post-test : Tes akhir setelah diberikan perlakuan (*treatment*)
 1 : Perbedaan hasil belajar *pre-test* dengan *post-test* kelas eksperimen
 2 : Perbedaan hasil belajar *pre-test* dengan *post-test* kelas kontrol
 3 : Perbandingan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Panduan penulisanya Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2024, hlm.14) menjelaskan “Asumsi merupakan titik tolak ukur pemikiran yang kebenarannya diyerima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena ini, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti”. Berdasarkan dari pemikiran di atas peneliti berasumsi sebagai berikut:

- a. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat menyebabkan peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis, kompetensi profesional yang tinggi, mempunyai kemampuan memecahkan masalah, memperoleh pengetahuan, lebih aktif dalam kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif.
- b. Guru dianggap mampu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- c. Fasilitas yang diperlukan untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran langsung dianggap memadai.

2. Hipotesis

Sugiyono (2023, hlm.99) menjelaskan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah kelas eksperimen belajar kerja sama ekonomi internasional dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- b. Terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah kelas kontrol belajar kerja sama ekonomi internasional dengan model pembelajaran langsung.
- c. Pengaruh hasil belajar kelompok eksperimen lebih baik dari peningkatan hasil belajar kelompok kontrol.